

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Akhlak .

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik". yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti perbuatan, hal, cara, dan sebagainya. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah .proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ibrahim Amini dalam bukunya *agar tak salah mendidik* mengatakan bahwa, .pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, h. 1.

² Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, h. 232.

secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.³

Menurut *Athiyah al-Abrasyi* seperti dikutip *Ramayulis*, Pendidikan Islam ialah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.⁴ Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.⁵

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dalam Islam pada mulanya Pendidikan disebut dengan kata "*Ta'dib*". Kata "*Ta'dib*" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan

³ Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: al-Huda, 2006), Cet. I, h. 5.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), Cet.III, h. 3.

⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), Cet. IX, h. 11.

mencakup unsur-unsur pengetahuan *'ilm* pengajaran *ta'lim* dan pengasuhan yang baik *Tarbiyah*. Akhirnya dalam perkembangan kata "*Ta'dib*" sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *At Tarbiyah*, sehingga sering disebut *Tarbiyah*. Sebenarnya kata ini asal katanya dari "*Robba-yurabbi Tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populernya istilah "*Tarbiyah*" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.⁶ Selanjutnya definisi akhlak. Kata .Akhlak. berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁷ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.

Perkataan Akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, *ethnic* dalam bahasa Inggris, dan ethos, *ethios* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan. Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Menurut Imam Ghazali, mengatakan definisi Akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak

⁶ Zuharimi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993) , h. 9

⁷ A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. III, h. 11.

memerlukan pertimbangan lebih dahulu.⁸ Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan islam mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan Akhlak :

1. Perbuatan Akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang.
2. Perbuatan Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*).
3. Perbuatan Akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan.
4. Perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara.
5. Perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.⁹

Dengan demikian dari definisi Pendidikan dan Akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak.

Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* beorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap

⁸ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam Akhlak Mulia*, (Surabaya Pustaka, 1987), cet 1, h. 436.

⁹ Abuddin Nata, Fauzan, *Pendidikan Islam*, (Jakarta Pustaka, 1985), h. 274.

pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.¹⁰ Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina dia atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat¹¹ bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.¹² Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut.

¹⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara,1987), h. 163.

¹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 174.

¹² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987),h.165.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹³ Hal senada juga dikemukakan oleh Hasbullah, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.¹⁴

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan

¹³ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, h. 15.

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. II, h. 181.

karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

C. Kurikulum Pendidikan Akhlak.

1. Pengertian Kurikulum.

Kurikulum bukan berasal dari bahasa Indonesia, tetapi berasal dari bahasa Latin yang kata dasarnya adalah *Currere*, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut ada batas start dan batas finish. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri.¹⁵

Kurikulum lama berdasarkan pada tujuan pendidikan yang mengutamakan perkembangan segi pengetahuan akademik dan keterampilan, dengan mengabaikan perkembangan sikap, cita-cita, kebiasaan, dan sebagainya. 'Belajar' lebih ditekankan pada unsur mengingat dan latihan-latihan belaka. Adapun penguasaan pengetahuan dan keterampilan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh ijazah atau kenaikan kelas. Sebaliknya, kurikulum baru bertujuan untuk mengembangkan keseluruhan pribadi siswa. 'Belajar' bukan

¹⁵ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta, : Rineka Cipta, 2004), Cet. I, h.2

untuk memperoleh ijazah, melainkan agar mampu hidup di dalam masyarakat.¹⁶

Secara formal di dalam peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia, ada beberapa ketentuan tentang kurikulum sekolah.

1. Pada pasal 37, 38, 39 Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang

Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa :

- a) Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.
- b) Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.
- c) Kurikulum yang berlaku secara nasional ditetapkan oleh Menteri, atau Menteri lain, atau Pimpinan Lembaga Non-Departemen berdasarkan pelimpahan wewenang dari Menteri.
- d) Isi Kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.10

- e) Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat:
- Pendidikan Pancasila
 - Pendidikan Agama
 - Pendidikan Kewarganegaraan
2. Pada pasal 15 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah ditetapkan antara lain :
- a) Isi kurikulum pendidikan menengah merupakan susunan bahan dan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- b) Isi kurikulum pendidikan menengah wajib memuat bahan dan kajian dan mata pelajaran tentang :
- (1). Pendidikan Pancasila
 - (2). Pendidikan Agama
 - (3) . Pendidikan Kewarganegaraan.
- c) Sekolah menengah dapat menjabarkan dan menambah mata pelajaran sesuai dengan lingkungan dan ciri khas sekolah menengah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional.
- d) Sekolah menengah dapat menjabarkan dan menambah kajian dari mata pelajaran dengan kebutuhan setempat. ¹⁷

¹⁷ Zuhairini, et al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), h.53-54

2. Pengertian Kurikulum Pendidikan Akhlak.

Kurikulum Pendidikan Agama adalah : semua pengetahuan, aktifitas (kegiatan-kegiatan) dan pengalaman-pengalaman serta nilai/norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.¹⁸

Sedangkan kurikulum Pendidikan Akhlak adalah mencakup, sifat terpuji, sifat tercela, meningkatkan keimanan Kepada Allah Swt, Kepada Malaikat, dan menerapkan Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka kurikulum pendidikan agama adalah termasuk salah satu komponen pendidikan Agama yakni berupa “alat” untuk mencapai tujuan pendidikan Agama. Dan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, maka dengan sendirinya dibutuhkan adanya kurikulum pendidikan Agama harus memperhatikan faktor-faktor lain :

1. Porsesuaiannya dengan tujuan pendidikan Agama (Perumusan tujuan secara tegas).
2. Porsesuaiannya dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan anak didik.

Adapun yang menjadi inti dari materi kurikulum pendidikan Islam itu sendiri adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan. Sejak bayi dilahirkan diperdengarkan ke telinganya kalimat tauhid melalui suara yang diazankan. Materi dalam

¹⁸ Ibid., h. 55

muatan azan adalah materi kurikulum pendidikan Islam yang paling awal diberikan kepada anak dalam pendidikan Islam. Azan yang berintikan ketauhidan itu menurut pendidikan Islam dinilai penting untuk ditanamkan ke dalam diri anak sedini mungkin, agar mereka senantiasa terbimbing ke suasana dan kondisi yang sejalan dengan hakikat penciptaannya, sebagai pengabdian Allah.¹⁹

Secara khusus Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari program pengajaran setiap jenjang lembaga pendidikan (SD/MI, SMTP/Mts, SMTA/MA) serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang taqwa dan warga Negara yang baik. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan membentuk manusia Indonesia yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pendidikan Agama Islam membawa dan mengantar serta membina anak didik menjadi warga

¹⁹ Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 45

Negara Indonesia yang baik dan sekaligus umat yang taat beragama (loyalitas nasional dan integritas diniyah).²⁰

3. Materi Pokok Pendidikan Akhlak.

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran Islam meliputi :

- Masalah keimanan (aqidah)
 - Masalah Keislaman (syari'ah)
 - Masalah ikhsan (akhlak)
1. Aqidah : adalah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan ala mini.
 2. Syari'ah : adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaatise semua peraturan dan hokum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
 3. Akhlak : adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua anal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti ajaran Islam ini kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak ; dan beberapa keilmuan : Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak²¹.

²⁰ Ibid., h. 55

²¹ Zuhairini, et al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), h.61-65

Ketiga kelompok Ilmu Agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (Tarikh) ; sehingga secara berurutan :

1. Ilmu Tauhid atau Keimanan
2. Ilmu Fiqih
3. Al-Qur'an
4. Al-Hadits
5. Akhlak
6. Tarikh Islam

Ruang lingkup dan tema pokok bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana telah ditetapkan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI (1987/1988) adalah :

1. Ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar :
 - a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
 - b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
 - c. Hubungan manusia dengan sesama manusia
 - d. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya.
2. Bagian bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi :
 - a. Keimanan
 - b. Ibadah
 - c. Al-Qur'an
 - d. Akhlak

e. Syari'ah

f. Muamalah dan tarikh

3. Tema pokok bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada setiap jenjang lembaga pendidikan senantiasa didasari keimanan yang benar.

a. Tema pokok Pendidikan Agama Islam SD :

- Siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib.
- Siswa mampu membaca AlQur'an.
- Siswa terbiasa berakhlak baik.

b. Tema pokok Pendidikan Agama Islam SMTP :

- Siswa gairah beribadah serta mampu berdzikir dan berdo'a.
- Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar.
- Siswa terbiasa berakhlak baik.

c. Tema Pokok Pendidikan Agama Islam SMTA :

- Siswa taat beribadah, berdzikir, berdo'a dan mampu menjadi imam sholat berjamaah.
- Siswa memiliki ahlak yang baik.
- Siswa mampu menerapkan muamalah dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

D. Metode Pendidikan Akhlak.

1. Pengertian Metode Pendidikan Akhlak.

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik). Metode adalah rencana yang

kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas selama kita mengajar dalam kelas itu.²²

Istilah Metode Mengajar terdiri atas dua kata yaitu : "Metode" dan "Mengajar", Metode atau *methode* berasal dari bahasa Yunany (*Greeka*) yaitu *metha, hodos, Metha* berarti : melalui atau melewati, dan *hodos* berarti : jala atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah mengajar berasal dari kata "ajar" ditambah dengan awalan "me" menjadi "Mengajar" yang berarti "menyajikan" atau menyampaikan ". Jadi "Metode mengajar" berarti : Suatu cara yang harus dilalui untuk mencapai bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Istilah Metodologi Pengajaran, terdiri atas dua kata yaitu Metodologi dan pengajaran. Metodologi terdiri pula dari : metode dan logi berasal dari kata *logos* yang berarti "ilmu". Jadi Metodologi ialah, suatu ilmu yang membicarakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Pengajaran berasal dari kata *ajar* ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi kata "pengajaran", yang berarti : proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan. Dengan demikian metodologi pengajaran berarti : suatu ilmu yang membicarakan tentang jalqan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.

²² Jalalaluddin , Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 53

Metodologi pengajaran ini tidak akan ada artinya kalau tidak dilaksanakan dalam praktek pendidikan. Pelaksanaan metodologi pengajaran itu dalam pendidikan disebut "metodologi mengajar". Metodologi mengajar juga sebagai alat dalam pendidikan.

Sedangkan pakar Pendidikan Islam merumuskan metode pendidikan Islam, antara lain :

1. Al-Ghazali

Seyogiannya Agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi proses nya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman, keyakinan dan pembenaran. Demikianlah keimanan tumbuh pada pihak anak tanpa dalil terlebih dahulu.

2. Ulwan

Selanjutnya Abdullah Nashihul Ulwan menguraikan pula empat langkah : yang harus dilakukan pendidik di rumah tangga (orang tua) dalam tanggung jawabnya mendidik keimanan anak.

1. Menyuruh anak –anak semenjak awal membaca Lailahaila Allah.
2. Memperkenalkan sejak awal tentang pemikiran hukum halal dan haram.
3. Menyuruh anak beribadat semenjak umur 7 tahun.

4. Mendidik anak cinta kepada Rasul dan keluarganya serta cinta membaca Al-qur'an.²³

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi Pendidikan Agama, dengan tujuan agar pendidik Agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mendidik agama yang dilengkapi dengan pengetahuan tentang keterampilan dasar mengajar. Bertitik tolak dari pengertian metode sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan, maka metodologi Pendidikan Agama adalah : segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan Agama, dengan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah.

2. Faktor-Faktor Yang Harus Diperhatikan Dalam Memilih Metode Mengajar.

Sesuai dengan kekhususan-kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Apabila dijabarkan secara terperinci, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar, antara lain :

1. Tujuan yang hendak dicapai

²³ Zuhairini, dkk *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), h.68

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik atau setiap guru yang pekerjaan pokoknya mendidik dan mengajar haruslah mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakannya dalam mengajar.

2. Peserta Didik

Murid merupakan unsur yang harus dipertimbangkan, karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat untuk menggerakkan mereka agar dapat mencerna/mempelajari bahan yang akan disajikan. Kita hanya mungkin dapat menggerakkan murid seandainya metode itu sesuai dengan tingkat perkembangan atau kematangan, baik secara kelompok (kelas) maupun secara individual. Kita tidak memaksakan murid untuk melaksanakan atau bergerak menurut acuan metode. Pemaksaan bukan hanya tidak akan menghasilkan gerak (aktivitas belajar) melainkan juga akan merusak perkembangan murid-murid itu sendiri. Jadi bukan murid untuk metode, melainkan metode untuk murid, karena metode, melainkan metode ditangan guru bukanlah merupakan hal yang bersifat otoratif atau doktrinatif.

Kita mengenal bermacam-macam tipe murid di dalam menerima pelajaran. Ada murid yang lebih mudah menerima pelajaran dengan

jalan mendengarkan (tipe auditif), ada yang dengan jalan melihat (tipe visual), tetapi ada pula yang baru dapat menangkap pelajaran dengan baik jika disertai dengan berbagai gerakan (tipe motorik). Ketiga tipe itu meminta perhatian guru untuk mempergunakan berbagai metode sehingga tidak satu pun diantara ketiga tipe itu yang dirugikan. Secara kelompok (kelas) guru harus berusaha menetapkan berbagai metode mengajar sehingga dapat mengaktifkan seluruh alat dari murid, tetapi secara individual guru harus berusaha mengembangkan cara-cara belajar murid yang sesuai dengan kepribadiannya.

Dengan demikian Anda harus memperhitungkan taraf kematangan dan faktor-faktor yang memudahkan murid-murid untuk menerima pelajaran dalam menetapkan metode. Anda harus mengkaji untung ruginya menggunakan sesuatu metode tertentu senantiasa berkembang, melainkan juga lebih-lebih lagi karena metode harus dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sikap inovatif pada diri murid-murid.

3. Bahan Atau Materi Yang Akan Diajarkan

Penguasaan bahan oleh guru hendaknya mengarah kepada sifat spesialisasi (takhasus) atas ilmu atau kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat dan luasnya, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik itu bukan saja akan

memudahkan murid untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode mengajar.

Dari materi yang tersusun baik itu tampak apakah materi itu hanya merupakan penyajian fakta-fakta, kecakapan-kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental saja untuk menguasainya, atau menghendaki keterampilan dan berisi kebiasaan-kebiasaan yang dapat membentuk sesuatu tampak luasannya, apakah materi itu mencakup berbagai hal, atau hanya menyangkut beberapa hal dan mungkin pula hanya mengenai satu hal saja.

Dengan memperhitungkan isi, sifat dan luasan materi Anda akan menoleh kepada metode-metode yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan keadaan materi tersebut dan menetapkannya sebagai metode-metode yang hendak dipakai dalam mengajar. Apabila materi itu sudah "tersimpul" dalam perumusan tujuan instruksional khusus yang baik dan jelas, maka pada umumnya dapatlah diduga bahwa perhitungan penetapan metode atas dasar pertimbangan materi akan tidak jauh berbeda hasilnya dengan dasar pertimbangan tujuan.

4. Fasilitas

Fasilitas ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya atau memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Fasilitas dapat dibagi dua, yaitu :

1. Fasilitas yang bersifat fisik, seperti : tempat dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum laboratorium atau keterampilan kesenian, keagamaan dan olah raga.
2. Fasilitas yang bersifat non fisik, seperti ruang gerak, waktu, kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.

Fasilitas-fasilitas tersebut harus diperhitungkan dalam menetapkan metode-metode, karena terdapat metode-metode yang dapat dilaksanakan dengan fasilitas yang memadai, sehingga tanpa alat-alat tertentu metode-metode yang memadai, sehingga mungkin dapat dilaksanakan. Di samping itu guru harus mengenal betul-betul terhadap fasilitas-fasilitas apa saja yang terdapat di sekolahnya dan betapa pula cara-cara memperoleh dan mempergunakannya.

Fasilitas yang banyak di tangan guru yang tidak punya kemampuan atau tidak dapat mengefektifkannya ke dalam metode-metode yang sesuai hampir tidak mempunyai arti sama sekali bagi pengembangan program. Sebaliknya fasilitas yang kurang memadai di tangan guru yang kreatif dapat diciptakan berbagai upaya penyediaan fasilitas yang dapat mengefektifitaskan metode-metode yang diperlukan untuk pengembangan program kegiatan belajar mengajar. Namun demikian memang terdapat metode-metode yang menuntut sepenuhnya

penyediaan fasilitas diri sekolah, seperti demonstrasi dan eksperimen, penelitian laboratorium, dan sebagainya.

5. Guru

Guru adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar. Guru adalah pemilik pribadi keguruan, yang unik, artinya tidak ada dua guru yang memiliki pribadi keguruan yang sama. Jadi setiap guru memiliki pribadi keguruannya masing-masing yang tidak ada duanya. Pribadi keguruan harus senantiasa diperkembangkan untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian harus terus berkembang. Dalam hal ini kompetensi untuk menetapkan, mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

Metode yang sama tidak akan membuahkan hasil yang sama ditangan guru yang berbeda-beda. Suatu metode yang dianggap kurang baik oleh sementara guru, mungkin menjadi metode yang baik sekali di tangan sementara guruyang lain. Sebaliknya suatu metode yang dianggap baik pun akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Pada umumnya semua guru bukan saja harus mengenal melainkan juga harus menguasai dan terampil menggunakan semua metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Lebih dari itu ia harus menyadari sepenuhnya

tentang penguasaannya yang lebih biak dalam menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan kepribadian dan pandangan hidupnya. Kesadaran akan penguasaannya "yang lebih" itu akan lebih membuahkan hasil dan memberikan kepuasan bagi dirinya, tanpa harus mengabaikan kemungkinan digunakan metode-metode lain yang kurang dikuasainya, jika pada suatu unsur keadaan dan tuntutan menghendaki demikian.

Jadi unsur guru, artinya pandangan dan penguasaan guru akan metode-metode harus diperhitungkan. Anda sendirilah yang lebih mengetahui dimana letak kekuatan dan kelemahan anda dalam mempergunakan berbagai metode. Anda harus mengembangkan kekuatan Anda dan menyadari akan kelemahan untuk senantiasa berusaha memperbaikinya, sehingga dapatlah diharapkan bahwa pada saatnya mengajar dengan cekatan Anda dapat memperoleh/menciptakan kombinasi-kombinasi yang tepat dan efektif.

6. Situasi

Yang dimaksud dengan situasi di sini ialah suasana belajar atau suasana kelas. Termasuk ke dalam pengertian ini ialah suasana yang bersangkutan-paut dengan keadaan murid-murid, seperti kelelahan dan semangat belajar, keadaan cuaca, keadaan guru, misalnya sudah tidak segar lagi (lelah) atau tiba-tiba mendapat tekanan (stres), keadaan kelas-kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu atau terganggu karena penggunaan sesuai metode.

Diantara keadaan-keadaan tersebut diatas itu ada yang dapat diperhitungkan dan ada pula yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Walaupun Anda memandang siatu akan baik-baik saja, namun berbagai kemungkinan dapat terjadi, karena Anda perlu berjaga-jaga atau memperhitungkan situasi-situasi tersebut. Pada umumnya dalam menetapkan metode senantiasa metode yang dianggap terbaik dan diperkirakan memenuhi segala perhitungan.

Terhadap situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya Anda dapat menyediakan alternatif atau pilihan metode secara diperhitungkan dengan mengingat kemungkinan-kemungkinan perubahan situasi. Misalnya Anda menetapkan alternatif pertama untuk situasi yang wajar, alternatif kedua untuk situasi yang sudah diperkirakan akan terjadi, dan alternatif ketiga untuk perubahan situasi yang tidak diharapkan sama sekali.

Terhadap situasi yang tidak dapat diperhitungkan, karena perubahan secara tiba-tiba, diperlukan kecekatan untuk mengambil putusan dengan segera mengenai cara-cara atau metode-metode yang akan dipakai. Keterampilan berimprovisasi dan kesigapan mengambil keputusan sungguh amat diperlukan dalam situasi demikian. Jangan lantas Anda tertegun atau terhenti sehingga tidak ada usaha sedikit pun untuk melaksanakan program dalam rangka mencapai tujuan, karena bukan saja akan merusak seluruh rencana pengembangan program, melainkan juga merusak perkembangan murid itu sendiri.

7. Kebaikan Dan Kelemahan Metode Tertentu

Tidak ada metode yang jelek atau metode yang baik. Dengan kata lain, kita tidak dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa metode inilah yang paling efektif dan metode itulah yang paling buruk, karena hal itu amat bergantung kepada banyak faktor.

Yang penting diperhitungkan guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang akan dipergunakannya, sehingga memungkinkan ia merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian/pencapaian tujuan dari putusannya itu. Hal itu dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat-sifat umum, peranan dan manfaatnya, yang terdapat pada setiap metode, yang membedakan antara metode yang satu dengan metode yang lainnya.²⁴

3. Metode Pendidikan Akhlak.

Belajar mengajar terkandung di dalamnya dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Mengajar pada umumnya di artikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa. Sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya. Termasuk guru, alat pelajaran, kurikulum, dan instrument pendidikan lainnya, yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berbagai macam teori belajar telah dikenal dan masing-masing dapat memberi sumbangan tertentu

²⁴ Zakiah Daradjat, et al, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bumi Aksaran, 1996) h. 137-143

mengenai proses belajar. Namun demikian, belum ada satu teori belajar yang dapat dijadikan pegangan untuk segala jenis belajar karena berbagai jenis belajar ditentukan menurut jenis tujuannya atau materi yang diajarkan untuk anak didik kita.²⁵

Dengan demikian sejumlah cara yang dapat diterapkan Metode Interaksi yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif untuk membina tingkah laku belajar secara edukatif dalam berbagai peristiwa interaksi proses belajar mengajar di SMA Negeri 7 Surabaya menggunakan metode antara lain

1. Metode ceramah

Metode ceramah ialah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (murid). Untuk memperjelas uraiannya dapat digunakan alat-alat bantu mengajar. Namun demikian media utama komunikasi interaksinya adalah bahasa lisan.

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban. Dengan demikian metode ini diharapkan terjadi dialog antara guru dan murid. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang minat dan

²⁵ Zuhairini, dkk *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), h.73

perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai bahan appersepsi, selingan dan evaluasi).

3. Metode diskusi

Metode diskusi adalah untuk merangsang murid berfikir dan mengemukakan pendapat sendiri, serta ikut memberikan sumbangan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak alternatif jawaban.

4. Metode latihan siap

Metode latihan siap sebagai salah satu metode interaksi edukatif dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan ketrampilan. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus-menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.

5. Metode demonstrasi dan eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung di dalamnya, dan cara mana yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Atau dengan pengertian lain yang lebih sederhana adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh

kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiah melakukan sesuatu. Misalnya proses cara mengambil wudhu, proses cara mengerjakan sholat jenazah, proses cara melaksanakan thawaf haji atau umrah, mengadakan eksperimen mengenai debu atau tanah yang dapat dipergunakan untuk tayamum, dan sebagainya.

6. Metode pemberian tugas belajar

Metode Pemberian Tugas Belajar yang dalam percakapan sehari-hari sering disebut metode pekerjaan rumah adalah metode interaksi edukatif, dimana murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar jam-jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya, murid-murid dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat dikerjakan juga di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang pratikum dan lain sebagainya untuk kemudian dipertanggungjawabkan kepada guru.

7. Metode karyawisata

Melalui karyawisata sebagai metode interaksi edukatif, murid dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk belajar. Dengan demikian ada keterikatan oleh tujuan dan tugas belajar. Dalam perjalanan karyawisata ada hal-hal tertentu yang telah diprogramkan dalam proses belajar mengajar untuk dipelajari murid, disamping banyak terdapat hal-hal yang bersifat edukatif. Misalnya pengenalan dan penanaman keimanan terhadap kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta.

8. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar adalah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai.

9. Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan dimana para murid diikuti sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendemonstrasikan, masalah-masalah sosial.

10. Metode sistem regu (Team Teaching)

Metode sistem regu (team teaching) ialah metode mengajar dimana dua orang guru (atau lebih) bekerjasama mengajar sekelompok murid.

11. Metode pemecahan masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.

Demikian beberapa alternatif pendekatan atau metode interaktif edukatif yang diterapkan di SMA Negeri 7 Surabaya sebagai proses belajar mengajar, dengan tidak menutup kemungkinan dipergunakannya

pendekatan-pendekatan atau metode lain dalam upaya efektifitas pencapaian tujuan dan hasil proses belajar mengajar yang baik.

E. Evaluasi Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan Akhlak.

Yang dimaksud dengan Evaluasi Pendidikan Agama ialah : suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.

Di dalam Pendidikan Agama sebagai suatu sistem "evaluasi" bukanlah sekedar pekerjaan tambat-sulam, tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen, di samping materi/bahan, kegiatan belajar-mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode, yang kesemua komponen saliong berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Bagaimanapun baiknya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan akan tetapi bila tidak disertai materi pelajaran yang sesuai, metode yang tepat, alat pelajaran yang memadai. Prosedur evaluasi yang mantap, maka tipis kemungkinan tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai seperti yang diharapkan.

Dari uraian tersebut dapat dijabarkan bahwa :

1. Secara micro Evaluasi Pendidikan Agama adalah evaluasi perkembangan dan kemajuan siswa yang berupa pengetahuan sikap dan kecakapan bertindak mengenai pokok-pokok bahasa yang telah

ditetapkan pada Garis-Garis Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama.

2. Secara macro evaluasi seperti tersebut diatas mengandung pengertian di samping menilai fihak siswa sebenarnya juga menilai fihak guru dan program pendidikan pengajaran agama itu sendiri.
3. Evaluasi pendidikan agama itu seharusnya terorganisasikan dalam sistem yang tersusun dari :
 - a. Subyek (pelaku) pendidikan pengajaran yaitu guru dan murid
 - b. Tujuan
 - c. Materi
 - d. Alat dan metode
 - e. Evaluasi

Oleh karena itu agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai sebaik-baiknya maka setiap kegiatan pendidikan pengajaran agama tidak boleh mengabaikan unsur evaluasi hasil belajar.

2. Cara Dan Teknik Evaluasi Pendidikan Akhlak.

1. Cara Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi Pendidikan Agama ada dua cara yang dapat ditempuh :

- a. Kwantitatif : yaitu hasil evaluasi diberikan dalam bentuk angka, mislanya : 6, 7, 65, 70, 75 dan seterusnya.

- b. Kualitatif : yaitu hasil evaluasi diberikan dalam bentuk pernyataan verbal, dan yang sejenis dengan itu. Misalnya : baik, kurang baik, tidak baik

2. Tehnik Evaluasi

Tehnik evaluasi yang digunakan di sekolah dapat dibedakan ke dalam dua golongan pokok, yaitu :

- a. Test : untuk menilai kemampuan murid yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi, terdiri dari tiga bentuk :

1. Uraian (Essat Test)

- a. Uraian bebas (Free Essay)
- b. Uraian terbatas (Limited Essay)

2. Obyective Test

- a. Betul –Salah (True False)
- b. Pilihan Ganda (Multiple Choice)
- c. menjodohkan (Matching)
- d. Jawaban singkat (Short answer)

3. Bentuk Test Lain

Selain bentuk essay test dan obyective test terdapat bentuk test yang berbeda antara lain :

- a. bentuk ikhtisar
- b. bentuk laporan
- c. bentuk khusus dalam pelajaran ba hasa.

b. Non Test : untuk menilai karakteristik lainnya, misalnya : minat, sikap dan kepribadian murid terdiri dari antara lain :

1. Observasi terkontrol
2. Wawancara/interview
3. Inventory
4. Questionnaire
5. Anecdotal accounts.

4. Macam-Macam Test

Di tinjau dari alat yang dipergunakan murid dalam mengerjakannya, test dibagi menjadi tiga jenis :

- a. Test tertulis (written test)
- b. Test lisan (oral test)
- c. Test perbuatan (performance test)

Aspek yang bersifat kognitif (ingatan, pemahaman dan sebagainya), biasanya dinilai melalui test tertulis ataupun test lisan, sedangkan test perbuatan lazimnya dipergunakan untuk menilai aspek kemampuan yang bersifat ketrampilan (psikomotor).